

PERIBAHASA MASYARAKAT JAWA SEBAGAI CERMIN KEPRIBADIAN PEREMPUAN JAWA

Paramita Ida Safitri¹
Universitas Negeri Jakarta
paramita_9906922017@mhs.unj.ac.id

Zuriyati²
Universitas Negeri Jakarta
zuriyati@unj.ac.id

Saifur Rohman³
saifurrohman@unj.ac.id;
Universitas Negeri Jakarta

ABSTRAK

Peribahasa merupakan ungkapan singkat, padat jelas, namun mengandung prinsip kehidupan yang mendalam. Peribahasa yang dianut oleh masyarakat Jawa dapat menggambarkan citra diri masyarakat Jawa, dalam kajian ini dibatasi cakupannya pada perempuan Jawa. Data dan sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku kumpulan peribahasa Jawa dan dipilih yang berkaitan dengan perempuan dan dianalisis dengan teknik studi pustaka. Dalam analisis data, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis bahasa secara struktural dan etnolinguistik pada peribahasa Jawa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan keterkaitan yang erat antara prinsip dalam peribahasa yang dianut oleh masyarakat Jawa terhadap kepribadian perempuan Jawa. Perempuan pada masyarakat Jawa sebagai penutur peribahasa tidak hanya sekedar mengungkapkan tuturan kosong melainkan tuturan dalam bentuk peribahasa Jawa yang mencerminkan karakter perempuan Jawa.

Kata kunci: peribahasa Jawa, kepribadian perempuan Jawa

A. PENDAHULUAN

Kata *paribasan* (peribahasa Jawa), merupakan gabungan dari kata *pari* (padi) dan kata *basa* (bahasa), dan mendapat akhiran *an*. Kata *pari* atau padi ini maknanya bukan padi secara *wantah*, tetapi bermakna *mubeng* (berputar-putar). Berdasarkan pemikiran ini kata *paribasan* mempunyai makna bahasa yang berputar-putar, yaitu ungkapan bahasa yang harus dicari maknanya. Sedangkan kata *paribasan* (peribahasa) adalah ungkapan semacam pepatah tetapi dengan arti sesungguhnya, dan bukan kiasan. Terkadang suatu fenomena tidak dapat dijelaskan secara langsung, maka memerlukan perkataan dengan pengkhiasan (Kurnia, 2013:9)

Nilai karakter pada *paribasan* (peribahasa Jawa) adalah keadaan manusia atau baik buruknya manusia, keadaan manusia atau sifat-sifat manusia. Budaya masyarakat Jawa, peribahasa banyak digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan atau nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai tersebut sangat mulia dan agung, serta diwariskan secara turun temurun. Peribahasa-peribahasa tersebut digunakan untuk memberi nasehat, tuntunan maupun teguran. Nilai sendiri didefinisikan suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidupnya. Sebagaimana terbentuknya, nilai juga mempunyai karakteristik tertentu untuk berubah. Nilai diperoleh dengan cara terpisah, yaitu dihasilkan oleh pengalaman budaya, masyarakat dan pribadi yang tertuang dalam struktur psikologis individu, maka nilai menjadi tahan lama dan stabil. Jadi nilai memiliki kecenderungan untuk menetap, walaupun masih mungkin berubah oleh hal-hal tertentu. Peribahasa Jawa tersebut juga mengekspresikan optimisme hidup, semangat juang yang kuat serta pantang menyerah.

Kajian dalam dalam peribahasa sangat penting dilakukan dalam kaitannya dengan pemahaman kepribadian dan nilai-nilai budaya lokal. Hal mendasar yang mendukung pentingnya penelitian peribahasa ini adalah kenyataan bahwa Indonesia terdiri dari beribu-ribu suku bangsa yang masing-masing memiliki kekhasan peribahasa yang sarat dengan nilai-nilai budaya yang berbeda. Keragaman ini memerlukan pemahaman yang lebih dalam, khususnya untuk memahami maksud, makna, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Peribahasa adalah salah satu jenis aforisme (*aphorism*), yaitu ungkapan kebahasaan yang pendek, padat, berisi pernyataan, pendapat, atau suatu kebenaran umum (Triyono, 2015:3). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa peribahasa terbangun dari berbagai aspek kebahasaan, kesusastraan, dan kebudayaan. Peribahasa bagi masyarakat Jawa merupakan cerminan rumusan pemikiran masyarakat yang sangat dalam untuk mengungkapkan dan mengiaskan sesuatu maksud tertentu. Orang Jawa dalam proses berkomunikasi mempunyai pedoman pokok berupa harmoni dan menghindari pertentangan langsung. Mereka menggunakan peribahasa sebagai bahasa halus (*eufimisme*) dalam mengungkapkan maksud tertentu sehingga dapat diterima oleh lawan komunikasinya.

Peribahasa Jawa tumbuh dalam latar sosial dan budaya Jawa. Peribahasa dalam bahasa Jawa merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang sering dipergunakan untuk

menyampaikan ajaran moral lewat proses peneladanan. Menurut Triyono (2015:7-12) peribahasa Jawa dapat dikelompokkan menjadi enam, yaitu: *paribasan*, *bebasan*, *seloka*, *pepindhan*, *Sanepa*, dan *isbat*.

- a) *Paribasan* memiliki ciri strukturnya tetap, arti kias, dan bukan perumpamaan.
- b) *Bebasan*, satuan lingual yang tetap pemakaiannya, mempunyai arti kias, mengandung makna perumpamaan. Yang diumpamakan keadaan, sifat orang atau barang, tetapi yang lebih diperhatikan keadaannya.
- c) *Seloka* termasuk kata kias, tetapi kata-katanya tidak berubah, tidak boleh diganti, harus tetap pemakaiannya, serta mengandung makna perumpamaan (yang diumpamakan orangnya).
- d) *Pepindhan* adalah satuan lingual yang mengandung arti persamaan. Penyusunannya menggunakan kata *seperti* atau sinonimnya. Ciri yang melekat pada *pepindhan* ialah adanya arti persamaan, seperti penggunaan kata *lir*, *kadi*, *kadya*, dan *pendah*.
- e) *Sanepa* termasuk jenis perumpamaan, tetapi yang diumpamakan keadaannya, watak, atau sifatnya. Maknanya digunakan untuk menyatakan sesuatu serta menunjukkan perlawanan.
- f) *Isbat* itu satuan lingual perumpamaan, semacam *saloka*, tetapi isinya ajaran ilmu, ilmu gaib, filsafat, atau ilmu kesempurnaan.

Peribahasa menjadi bagian penting bagi masyarakat Jawa karena mengandung makna simbolik yang berisi tentang nilai-nilai moral. Peribahasa Jawa sebagai bagian dari aspek idiomatic Bahasa Jawa yang tidak hanya sebagai ekspresi manum mencerminkan kearifan dan nilai-nilai (Tiani, 2020:167). Nilai-nilai moral yang berhubungandenganapa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan oleh manusia kepada Tuhan, manusia berhubungan dengan manusia lain, manusia berhubungan dengan diri sendiri, dan manusia berhubungan dengan makhluk hidup atau benda lain. Peribahasa Jawa juga mempunyai maksud dan makna tertentu sebagai ungkapan yang digunakan sebagai kata kunci ajaran moral dan digunakan melalui proses peneladanan. Peribahasa Jawa banyak digunakan untuk proses pendidikan, peneladanan, dalam membentuk sifat, watak, dan perilaku manusia Jawa.

Perempuan Jawa memiliki lima karakter utama dalam kedudukannya sebagai wanita Jawa, yakni ayu, lembut, kuat, empati, dan mesra. Di samping itu, potret

karakter perempuan Jawa juga dipaparkan dalam Serat Centhini yakni diibaratkan seperti lima jaritangan, sebagai berikut:

- a) Jempol ‘ibu jari’, mengandung filosofi bahwa perempuan berkedudukan sebagai istri harus pol‘total’ mengabdikan kepada suami.
- b) Telunjuk ‘jari telunjuk’, mengandung filosofi bahwa perempuan sebagai istri harus mentaati perintah suami.
- c) Panunggul ‘jari tengah’ mengandung filosofi bahwa perempuan berkedudukan sebagai istri harus bangga akan keadaan suami, baik kelebihan maupun kekuarangan suami.
- d) Manis ‘jari manis’ memiliki nilai filosofi bahwa perempuan berkedudukan sebagai istri harus selalu bersikap manis terhadap suaminya.
- e) Jejentik ‘jari kelingking’ memiliki nilai filosofi bahwa perempuan berkedudukan sebagai istri harus selalu berhati-hati, teliti, rajin dan terampil dalam melayani suami serta anak-anaknya.

Karakter perempuan Jawa sangat identik dengan kultur Jawa, seperti bertutur kata halus, tenang, diam atau kalem, tidak suka konflik, mementingkan harmoni, menjunjung tinggi nilai keluarga, mampu mengerti dan memahami orang lain, sopan, pengendalian diri tinggi yang terkontrol, daya tahan untuk menderita tinggi, memegang peranan secara ekonomi, dan setia atau loyalitas tinggi.

Budaya sebagai sistem aturan yang dinamis, terlihat atau tersembunyi yang dibentuk oleh kelompok dengan tujuan menjamin kelangsungan hidup mereka melibatkan sikap, nilai, kepercayaan, norma, dan perilaku yang dibagikan oleh kelompok tetapi dihayati berbeda oleh setiap anggota atau unit tertentu dalam kelompok, dikomunikasikan antar generasi, relatif stabil tetapi memiliki potensi berubah seiring waktu). Keberadaan individu dalam kelompok budaya tertentu berperan bagi dirinya dalam mendefinisikan konsep diri individu dengan cara membandingkan antara karakter yang dibagi oleh anggota kelompok budaya tertentu dengan membandingkan yang relevan di luar kelompok.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian diambil dari data sekunder. Karena penelitian kualitatif itu bersifat interpretative, maka peneliti merupakan instrument kunci. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif dengan analisis isi atau *content analysis* dan analisis interpretasi

hermeneutik. Teks-teks peribasan tersebut memerlukan pemahaman yang lebih halus dan komprehensif. Oleh karena itu selain interpretasi hermeneutik juga digunakan interpretasi semiotika, mengingat peribasan tersebut dituliskan dengan tanda-tanda bahasa yang merupakan kode-kode budaya Jawa. Hasil analisis dalam penelitian ini disajikan secara informal. Metode penyajian informal yaitu perumusannya dengan menggunakan kata-kata biasa bersifat teknis. Teknik keseluruhan yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik catat, peneliti sebagai berikut: (1) Mencatat data yang diperoleh dari sumber data yang telah dibukukan. (2) mencari makna peribahasa Jawa menggunakan kamus Jawa, (3) menganalisis dan mengkorelasikan peribahasa masyarakat Jawa terhadap citra perempuan Jawa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kajian *Peribahasa Masyarakat Jawa sebagai Cermin Kepribadian Perempuan Jawa*, analisis akan ditekankan pada sikap perilaku Jawa pada 3 hal yakni: a) sikap hormat; b) sikap sabar dan menerima dengan ikhlas c) pengendalian diri;

a) Sikap Hormat

Prinsip ini mengatakan bahwa setiap orang dalam cara berbicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Perempuan Jawa memegang prinsip ini dalam hubungan baik dengan suami maupun dengan orang lain. Prinsip hormat didasari pendapat bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hierarkhis, bahwa keteraturan itu bernilai pada dirinya sendiri dan oleh karena itu orang wajib untuk mempertahankan dan membawa diri sesuai dengannya (Magnis Suseno, 1991:61).

Terdapat tiga perasaan yang dipelajari manusia Jawa dalam pendidikan sejak mulai balita hingga dewasa :

- (a) *Wedi* artinya takut terhadap akibat yang ditimbulkan dari suatu tindakan. Termasuk di sini adalah wedi terhadap orang yang harus dihormati.
- (b) *Isin* artinya rasa malu, merasa bersalah. Isin dan sikap hormat merupakan satu kesatuan. Manusia Jawa merasa isin apabila tidak dapat menunjukkan sikap hormat yang tepat terhadap orang yang pantas dihormati.
- (c) *Sungkan* merupakan rasa isin dan malu sekaligus dalam arti lebih positif. Rasa sungkan ini berhubungan erat dengan rasa hormat penuh kesopanan kepada orang

yang lebih tua, atau sesama yang belum dikenal sebagai bentuk pengekangan halus terhadap kepribadian sendiri demi hormat kepada pribadi orang lain

Dalam kaitannya dengan perasaan hormat ini, perempuan Jawa dituntut untuk memiliki perasaan *wedi lan bekti ing laki* (takut dan berbakti kepada suami). Seperti yang diungkap dalam Serat Centhini, bahwa tiga hal yang harus diingat istri dalam perkawinan adalah, *gemi* (hemat), *wedi* (takut) dan *gumati* (kasih sayang) kepada suami dan anak-anaknya (Kamajaya, 1988:61). Sebagai bentuk sikap hormat istri terhadap suami dapat dicontohkan adanya nasihat untuk tidak membuka rahasia dan aib suami (*aja miyak ing wewadine wong kakung*). Jika perempuan berani membuka aib suami, itu berarti mempermalukan dirinya sendiri (Sri Suhandjati Sukri, 2001:47).

Sikap hormat ini terutama ditujukan kepada suami, karena suami dianggap sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap nasib istri. Ungkapan ekstrim yang memperlihatkan posisi perempuan Jawa dengan terhadap suami adalah *swarga nunut, neraka katut*. (Ungkapan tersebut pada perkembangannya akan mendapatkan reinterpretasi baru oleh perempuan itu sendiri). Jika istri tidak hormat terhadap suami maka akibat yang ditimbulkan sangatlah besar, karena hal tersebut akan mendatangkan ketidakharmonisan.

Walaupun perempuan atau wanita Jawa menghargai suami atau kaum lakilaki dan tetap tidak bertindak melebihi laki-laki tetapi perempuan atau wanita Jawa juga dapat memperoleh kekuatan atau otoritas dalam hidupnya. Strategi yang biasa dilakukan adalah dengan bersikap “diam” (pasif) dan memakai cara halus, tidak pernah menunjukkan kejengkelan meski marah dan tidak pernah mengatakan “jangan” secara verbal meski dia hendak melarang. Sikap ini dikenal dengan konsep menang tanpa *ngasorake* (Handayani, 2008). Cara halus ini digunakan perempuan atau wanita Jawa sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain melainkan sebaliknya orang merasa dimengerti dan diterima, dengan begitu orang tersebut akan menyerah dengan sadar.

Perempuan Jawa yang dididik dalam kultur Jawa mampu mempengaruhi dunia privat dan kebijakan publik justru karena kecerdasan emosional dan kekuatan femininitasnya. Perempuan Jawa dididik untuk selalu memiliki kesadaran diri melalui kontrol emosi dalam dirinya. Kesadaran diri dalam mengontrol emosi yang muncul membuat perempuan atau wanita Jawa menjadi cukup trampil untuk

mengambil posisi yang tepat dalam kondisi sosial tanpa mengganggu harmoni yang ada (Handayani, 2008).

b) Sikap sabar dan menerima dengan ikhlas

Sabar di sini diartikan sebagai kemampuan diri untuk menerima segala apa yang mendatangi diri tanpa protes dan pemberontakan. Sikap sabar selalu diiringi dengan kesadaran dan keyakinan bahwa pada waktunya nasib yang baik pun akan tiba. Sifat lain yang berhubungan dengan sifat sabar adalah nrima, ikhlas dan sumarah.

Nrima diartikan sebagai sikap hidup yang positif, yang diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menerima, bereaksi secara rasional dan tidak membabi buta jika kecewa karena mengalami kesulitan dan kegagalan. Sikap nrima menuntut kekuatan untuk menerima apa yang tidak dapat dielakkan tanpa membiarkan diri dihancurkan olehnya. Sikap nrima memberi daya tahan untuk juga menanggung nasib buruk” seseorang tetap gembira dalam penderitaan dan prihatin dalam kegembiraan” (Magnis Suseno, 1991:143). Sikap Nrima ini sering kali muncul dalam ungkapan “*Urip iku ora gampang, diarani gampang yo gampang, diarani angel yo angel*”, (Hidup itu tidak mudah, disebut mudah ya mudah, disebut sulit ya sulit). Dengan sikap nrima, seseorang dapat memulai sesuatu yang baru, bangkit lagi untuk maju ke depan tanpa dibebani oleh kenangan lama dan hal-hal negatif yang pernah terjadi. “*Tiyang menika kedah nrimah*”, “*nrima ing pandum*” (sikap menerima). Sikap lain yaitu rila, yaitu kesediaan untuk melepaskan hak milik, hasil-hasil pekerjaan sendiri, apabila hal tersebut merupakan tuntutan nasib.

Sikap sabar, nrima dan rila, seringkali dipahami sebagai kesediaan untuk menelan segala-galanya secara apatis. Hal ini jelas salah. Sabar, nrima dan rila mempunyai makna lebih positif, bukan menyerah dalam arti jelek, melainkan sebagai tanda penyerahan otonomi dan individualitas sendiri untuk mencocokkan diri dengan keselarasan agung dalam alam semesta sebagaimana sudah ditentukan oleh Tuhan. Kemampuan sabar, nrima dan rila bukanlah pasif, tetapi realistis, tetap berusaha dan terus menerus bersyukur dan berserah diri kepada Tuhan. Inilah yang disebut prinsip *sumarah*.

Di antara sekian banyak kearifan yang dimiliki perempuan Jawa, kearifan inilah yang proporsinya paling besar dimiliki oleh perempuan Jawa. Perempuan Jawa dikenal mempunyai daya tahan tinggi terhadap penderitaan. Hal ini seperti tertera

dalam Serat Candrarini bahwa perempuan harus memiliki sifat sabar rela dan narima (menerima) semua hal penuh dengan rasa syukur (Sri Suhandjati Sukri, 2001:72).

Hal ini karena prinsip sabar, nrima, rila dan sumarah ditanamkan kepada perempuan Jawa sejak usia belasan. Perempuan memiliki kekuatan tersembunyi ketika memegang teguh nilai-nilai tersebut. Perempuan Jawa percaya bahwa ketika perempuan *sabar, nrima, rila* dan *sumarah* terhadap penderitaan dan nasib buruk, maka suatu saat nanti, pastilah nasib baik akan menghampiri.

c) Pengendalian Diri

Pengendalian diri yang dimaksud adalah kemampuan untuk membatasi dan mengekang segala bentuk kehendak dalam rangka menjaga keseimbangan dan keselarasan hidup. Sebuah nilai yang dipandang penting dan berhubungan dengan pengendalian diri ini, dapat dilihat pada ungkapan *sak madya* dan *sak cukupe*. Artinya yang sedang-sedang saja, yang menengah, cukupan, tidak terlalu dan tidak ekstrim. Sebagai contoh adalah *urip sak madya*, artinya hidup yang sedang-sedang saja, tidak terlalu kaya atau tidak terlalu miskin. Inilah nilai yang dianggap ideal oleh manusia Jawa. Manusia Jawa juga harus selalu bersifat konform terhadap sesamanya, artinya harus selalui diingat bahwa seseorang tidak boleh kelihatan lebih menonjol, melebihi orang lain dalam masyarakat (Magnis Suseno, 1991:51). Erat terkait dengan prinsip pengendalian diri ini, manusia Jawa selain harus *sak madya* juga harus *prasojo* (sederhana). Bahkan secara lebih ekstrim, manusia Jawa dituntut untuk *andhap asor*, bersedia menganggap diri lebih rendah daripada orang lain.

Perempuan Jawa dituntut memiliki kemampuan pengendalian diri. Perempuan harus bersikap *sak madya*. Misalnya dalam pergaulan perempuan dituntut untuk *prasojo* dan *andhap asor*. Sebagai contoh, tidak terlalu memamerkan harta kekayaan yang dimiliki dan tidak terlalu banyak bicara. Bagi manusia Jawa, derajat dan harga diri seseorang ditentukan oleh budi pekerti dan ucapan yang keluar dari mulut (*Ajining diri, ana ing lathi lan pekerti*). Manusia Jawa juga meyakini bahwa dengan pengendalian diri akan diperoleh kematangan pribadi, maksudnya, ketika seseorang telah mampu menyerap sifat-sifat yang bertentangan dalam diri serta mampu membatinkan perasan-perasaan yang bertentangan tersebut dapat dikatakan sebagai pribadi matang.

Perempuan Jawa secara nilai budaya Jawa merupakan perempuan yang dididik dengan budaya Jawa, memiliki nilai-nilai budaya Jawa serta adanya pandangan tradisi mengenai perempuan bahwa perempuan Jawa adalah perempuan yang halus, sopan, menjaga harmoni, menjunjung tinggi keluarga, memiliki kesetiaan yang tinggi, dan memiliki sikap pengorbanan yang besar (Handayani, 2008). Pandangan tradisi kepada perempuan Jawa tersebut muncul dikarenakan adanya prinsip masyarakat Jawa yaitu menjaga kerukunan dan sikap hormat. Nilai-nilai Jawa yang sudah dikenal sejak kecil tersebut tidak akan mudah hilang seiring dengan waktu walaupun budaya itu bersifat dinamis dapat berubah seiring waktu.

D. SIMPULAN

Konsep diri perempuan Jawa adalah konsep diri positif. Mereka melihat dirinya adalah seorang perempuan tangguh, gigih, mandiri, religius, menjaga kerukunan dan memprioritaskan anak. Ketangguhan, kegigihan, dan kemandirian yang dimiliki perempuan Jawa semata-mata untuk satu tujuan yaitu demi anaknya. Diri perempuan Jawa yang menjaga keharmonisan merupakan bentuk dari peran identitas sosialnya dalam budaya kolektif yang memiliki prinsip hidup Jawa menjaga keharmonisan. Konsep diri perempuan Jawa yang seperti ini tidak merupakan sifat lahiriah yang dibawa ketika lahir. Konsep diri perempuan Jawa yang seperti itu merupakan hasil dari interaksi perempuan Jawa dengan dunia. Interaksi perempuan Jawa dengan sosok penting yang ada dalam hidupnya. Manusia akan sedikit belajar dari sosok yang tidak dianggap penting oleh dirinya. Konsep diri positif perempuan Jawa yang mampu melihat dan memahami hal positif dan negatif dalam dirinya menciptakan orientasi atau harapan untuk kedepannya. Perempuan Jawa ingin menjadi diri yang lebih baik lagi dan memiliki keinginan anak memiliki kehidupan yang lebih baik dari dirinya. Perempuan Jawa yang pernah mengalami pengalaman negatif dengan orangtuanya membuat dirinya bersikap yang baik agar tidak terulang pada anaknya sehingga anak bisa memiliki kehidupan yang lebih baik daripada dirinya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Kurnia, E. D. (2013). *Penggunaan Leksem Binatang dalam Peribahasa Jawa*. Lingua. Vol 9 No 2 PP 8-17
- Syuropati, Mohammad A. 2015. *Peribahasa Jawa*. Yogyakarta: Kauana Pustaka.

- Tiani, R. (2020). *Penggunaan Pribahasa (Sanepa) Jawa dalam Kebudayaan Masyarakat di Surakarta*. Endogami. Vol 3 No 2 PP 166-172
- Triyono, Adi dkk.2015. *Peribahasa Dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.